

MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING DAN PROBLEM SOLVING

Raishsha Ardellia Denryas
raishshaad1765@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: problem based learning, problem solving, kemampuan berpikir kritis siswa SD.

©2024 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



ABSTRAK

Kemampuan berpikir kritis dilaksanakan saat proses pembelajaran berlangsung. Namun pada kenyataannya kemampuan berpikir kritis pada siswa masih tergolong sangat rendah dan kurang. Maka sesungguhnya pembelajaran di Sekolah Dasar diberikan kesempatan yang seluasnya agar guru dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran Problem Based Learning dan Problem Solving terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian meta analisis. Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian artikel-artikel di Google Cendekia. Terdapat perbedaan yang signifikan dalam menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning dan Problem Solving dalam kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran siswa Sekolah Dasar. Berdasarkan pengolahan data, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning lebih efektif dibandingkan dengan menggunakan dengan menggunakan model pembelajaran Problem Solving untuk kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran siswa Sekolah Dasar.

PERKENALAN

Pendidikan sangatlah penting untuk pembangunan dan merupakan kunci pembentukan suatu bangsa dan negara. Kesuksesan dari pendidikan yaitu mencapai tujuan pendidikan nasional, salah satu faktor keberhasilan pendidikan bergantung pada proses pembelajaran di dalam kelas yang diciptakan oleh guru kelas. Selain guru yang berperan dalam proses pembelajaran di dalam kelas, siswa juga berperan aktif dalam terlaksananya pembelajaran. Sistem pendidikan khususnya di Indonesia pada saat ini menggunakan Kurikulum Merdeka. Sistem pendidikan di Indonesia yang dahulunya guru menjadi pusat para siswa, dengan metode ceramah dan siswa mendengarkan, menyimak serta menulis, siswa tidak diberi kesempatan untuk mencari tahu informasi materi pelajaran dan tidak dilatih diberikan masalah mengenai materi pembelajaran. Siswa sebelum perubahan kurikulum merdeka pada kenyataannya kurang terampil dalam kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan kolaboratif (Wanda, 2023).

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Kurikulum merdeka memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik. Dalam konteks ini, model pembelajaran Problem Based Learning dan Problem Solving sangat relevan dengan Kurikulum Merdeka karena keduanya menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, menantang siswa untuk memecahkan masalah, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Problem Based Learning, misalnya, melibatkan siswa dalam memecahkan masalah nyata atau kasus yang kompleks, yang memungkinkan mereka untuk belajar sambil mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan komunikatif. Hal ini sejalan dengan visi Kurikulum Merdeka yang ingin menciptakan siswa yang mampu berpikir mandiri, kritis, dan inovatif. Sementara itu, model pembelajaran Problem Solving fokus pada pengembangan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah dengan cara yang sistematis dan terarah. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan analitis, logis, dan kreatif dalam mengatasi tantangan yang mereka hadapi, yang sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka untuk menciptakan generasi yang mampu menghadapi berbagai permasalahan dengan cara yang cerdas dan efektif.

Menurut (Utomo Dananjaya, 2013:129), metode Problem Solving yaitu upaya peningkatan hasil melalui proses secara ilmiah untuk menilai, menganalisis, dan memahami keberhasilan. Model pembelajaran Problem Solving melatih siswa untuk mencari informasi dan mengecek validitas informasi dari sumber lain. Problem Solving diharapkan dapat memberikan pola berpikir siswa agar memperhatikan dan mampu menganalisa suatu masalah yang selanjutnya dapat dipecahkan dengan baik. Problem Solving dianggap cocok untuk menyelesaikan masalah karena melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dengan menyampaikan informasi.

Menurut (Jensen, 2011:195), berpikir kritis berarti proses mental yang efektif dan handal, digunakan dalam mengejar pengetahuan yang relevan dan benar tentang dunia. Menurut (Santrock, 2011:359), pemikiran kritis adalah pemikiran reflektif dan produktif, serta melibatkan evaluasi bukti. Kemampuan siswa untuk berpikir kritis dilaksanakan saat proses belajar berlangsung, dengan guru memberikan arah kepada siswa untuk berpikir kritis dilaksanakan saat proses belajar berlangsung, dengan guru memberikan arah kepada siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang sudah disediakan guru. Namun pada kenyataannya berpikir kritis sangat rendah, sebab kurangnya pengetahuan dapat mempengaruhi cara berpikir siswa karena hanya berfokus pada aspek mengingat dan memahami. Berpikir kritis sangatlah penting bagi setiap manusia dalam menyikapi permasalahan yang ada dalam kehidupan nyata yang tidak bisa untuk dihindarkan. Dengan berpikir kritis dapat membuat seseorang untuk menyesuaikan, mengubah, mengatur, dan memperbaiki pikiran, sehingga dapat mengambil keputusan yang lebih tepat.

Penelitian yang dilakukan oleh Tri Puji Ati, Yohana Setiawan (2020) dalam jurnalnya yang berjudul “Efektivitas Problem Based Learning-Problem Solving Terhadap Kemampuan Kritis dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas V”. Dari hasil penelitiannya diperoleh bahwa model pembelajaran Problem Based Learning lebih efektif daripada Problem Solving dalam mengukur kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran matematika siswa kelas V. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Yudi Cahyo & Tego Prasetyo, 2020) dalam jurnalnya yang berjudul “Efektivitas Model Problem Based Learning dan Discovery Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa Sekolah Dasar”. Berdasarkan hasil penelitian kelas eksperimen 1 dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning mendapatkan nilai 74,6 yang menunjukkan bahwa siswa mampu berpikir kritis. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Anastasia Nandhita, 2018) Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada mata pelajaran matematika kelas 4 SD Negeri Suruh 01. Presentase jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat dari kondisi awal 44,84%, meningkat menjadi 69,44% pada evaluasi siklus I dan menjadi 88,89% pada evaluasi siklus II. Penelitian yang dilakukan (Ayudya & Rahayu, 2020) bahwa model pembelajaran Problem Based Learning lebih efektif dibandingkan model pembelajaran Think Pair Share. Dapat dilihat dari hasil nilai rata-rata skor posttes siswa dengan menggunakan model Problem Based Learning mendapatkan nilai rata-rata sebesar 88,6 dengan NGain mengalami peningkatan sebesar 0,67. Sedangkan rata-rata nilai yang menggunakan model Think Pair Share memperoleh nilai skornya 82,4 dengan nilai NGainnya mengalami peningkatan sebesar 0,54.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, beberapa penelitian menyatakan serta menyimpulkan bahwa hasil penelitian tentang model pembelajaran Problem Based Learning lebih efektif untuk digunakan dibandingkan dengan model pembelajaran Problem Solving. Dalam proses mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, penulis tertarik untuk mengujicobakan dan membuktikan apakah benar model pembelajaran Problem Based Learning lebih efektif dari Problem Solving terhadap kemampuan berpikir kritis terhadap siswa Sekolah Dasar. Berdasarkan pernyataan diatas penulis melakukan penelitian meta analisis “Efektivitas Model Pembelajaran

Problem Based Learning dan Problem Solving terhadap kemampuan berpikir siswa Sekolah Dasar”.

TINJAUAN LITERATUR

kesulitan belajar

Kesulitan belajar yang disebut juga dengan ketidakmampuan belajar atau kesulitan belajar merupakan suatu kondisi yang membuat individu mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan belajar. Ada banyak hal yang membuat seseorang mengalami kesulitan dalam belajar. Kesulitan belajar tidak hanya berkaitan dengan tingkat kecerdasan individu saja, tetapi hanya pada individu yang mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan belajar dan menyelesaikan tugas yang diberikan Jamaris (Maryani, et.al 2018:21).

Kesulitan belajar yang dialami siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Menurut Maryani et.al (2018:36), faktor penyebab kesulitan belajar dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal menjadi penyebab utama terjadinya kesulitan belajar yaitu kemungkinan terjadinya gangguan fungsi saraf yang dialami siswa, sedangkan penyebab utama terjadinya belajar adalah faktor eksternal yaitu berupa strategi belajar yang kurang tepat dalam penggunaannya, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak menggugah semangat anak. motivasi belajar.

Menurut Maharani dan Kurnia (Maryani, et.al 2018:37), ada dua faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi gaya belajar, minat dan motivasi belajar,

persepsi siswa terhadap sesuatu dan kesehatan siswa. Faktor eksternal meliputi ketersediaan sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran, hubungan dan komunikasi yang baik antara guru dan siswa, serta situasi sekolah yang menyenangkan untuk pembelajaran.

Pelajaran Ilmu Sosial

Pendidikan IPS merupakan penyederhanaan atau adaptasi disiplin ilmu ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diselenggarakan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan. Definisi ini berlaku untuk pendidikan dasar dan menengah. Sedangkan bagi saya atau Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), Prof.Dr.Nu'man Somantri, pakar IPS Indonesia, menggunakan kata seleksi. Adanya kedua definisi tersebut mengandung makna bahwa pendidikan IPS dapat dibedakan menjadi “pendidikan IPS sebagai mata pelajaran” dan “pendidikan IPS sebagai kajian akademis”.

Pendidikan IPS sebagai mata pelajaran dilaksanakan dalam kurikulum di sekolah-sekolah mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/SMK). Pendidikan IPS di tingkat sekolah erat kaitannya dengan disiplin ilmu IPS yang dipadukan dengan ilmu-ilmu lain yang dikemas secara ilmiah dan pedagogis untuk tujuan pembelajaran. IPS di sekolah pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik (good citizen). Sebagai warga negara yang baik, peserta didik harus menguasai pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah pribadi dan sosial serta dapat mengambil keputusan untuk berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat di tingkat lokal. secara regional, dan global.

Sejak tahun 1970-an, istilah Ilmu Pengetahuan Sosial mulai dikenal di Indonesia sebagai hasil kesepakatan antar civitas akademika. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial dalam istilah asing lebih dikenal dengan istilah Ilmu Pengetahuan Sosial. Definisi IPS yang paling berpengaruh hingga akhir abad ke-20 adalah definisi yang dikemukakan oleh Edgar Wesley pada tahun 1937. Wesley mengatakan bahwa “Pendidikan IPS adalah ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pedagogi.” Di Indonesia, perkembangan ilmu IPS atau IPS tidak lepas dari peran Profesor Muhamad Nu'man Somantri yang merumuskan pengertian Pendidikan IPS yang disampaikan dalam forum Komunikasi II Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu Sosial Indonesia (HISPISI).

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai Pendidikan Disiplin Keilmuan == Pendidikan Ilmu Sosial sebagai pendidikan disiplin ilmu dengan bidang studi yang eklektik. Gagasan IPS sebagai suatu disiplin ilmu pendidikan telah banyak disuarakan oleh Numan Somantri di berbagai forum akademik. Ilmu Pengetahuan Sosial mempunyai keistimewaan sebagai suatu disiplin ilmu pendidikan, yaitu kajiannya bersifat terpadu, interdisipliner, dan multidimensi. Pendidikan IPS yang baru diperkenalkan dan dikembangkan dalam kurikulum Indonesia pada awal tahun 1970an, kini semakin berkembang seiring dengan perkembangan pemikiran di negara-negara maju.

Program pembelajaran IPS harus mampu memberikan pengalaman belajar yang berorientasi pada aktivitas belajar siswa, melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga mempunyai kemampuan memecahkan masalah dalam lingkungan belajar yang tercipta sesuai kenyataan sebenarnya.

Tujuan pendidikan IPS menurut Gross dalam Al Muchtar (2001) adalah mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik dalam masyarakat demokratis. Tujuan kurikulum aqidah akhlak adalah membekali peserta didik dengan kemampuan dasar mengenai akidah Islam, mengembangkan kehidupan beragama agar menjadi umat islam yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, baik sebagai individu, sebagai anggota masyarakat maupun sebagai anggota masyarakat. warga negara. Kemampuan dasar tersebut juga dipersiapkan untuk mengikuti pendidikan di madrasah lanjutan tingkat pertama (Wahyuni, 2023).

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran Problem Based Learning dan Problem Solving terhadap kemampuan berpikir kritis pada siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian meta analisis. Menurut (Kadir, 2017:165) meta analisis adalah suatu analisis integrative hasil penelitian dengan fokus atau tema yang sama. Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian artikel-artikel di Google Cendekia menggunakan kata kunci “Problem Based Learning”, “Problem Solving” dan “Kemampuan Berpikir Kritis” yang terbit pada tahun 2013 sampai tahun 2020. Dari hasil pencarian artikel di Google Cendekia didapatkan 20 artikel yang konkret dari berbagai jurnal yang telah terakreditasi sinta minimal sinta 5. Data berupa 20 artikel yang telah didapatkan, kemudian dianalisis untuk mengetahui tingkat keefektifan model pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji prasyarat yaitu uji normalitas, uji homogenitas, uji linearitas. Setelah melakukan uji prasyarat selanjutnya dapat dilakukan uji Ancova dengan menggunakan SPSS 24.00 for windows. Uji Ancova dilakukan untuk

mengetahui apakah ada perbedaan antara model pembelajaran Problem Based Learning dan Problem Solving terhadap kemampuan berpikir kritis pada siswa Sekolah Dasar. Setelah melakukan uji Ancova kemudian dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan untuk melihat apakah hipotesis diterima atau ditolak. Effect Size menggunakan uji Ancova yang dilakukan untuk melihat perbedaan antara model pembelajaran Problem Based Learning dan Problem Solving. Teknik pengumpulan data menurut (Sugiyono, 2010:308) merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena untuk mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan atau untuk memperoleh data dalam penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis Effect Size. Rumus effect analisis yang digunakan adalah formula pengaruh dengan rumus eta kuadrat.

HASIL

Berdasarkan hasil pencarian artikel yang sesuai dengan judul penelitian “Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Siswa Sekolah Dasar” diperoleh sebanyak 20 artikel yang sesuai kriteria. Artikel yang diperoleh mulai tahun 2013 sampai 2020, kemudian artikel yang diperoleh terkait model pembelajaran Problem Based Learning yakni 10 artikel dan Problem Solving yakni 10 artikel tentang pembelajaran Problem Solving. Berikut ini klasifikasi artikel model pembelajaran Problem Based Learning diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rahman, Khaerudin, Evi Ristiana pada tahun 2020 dengan judul penelitian Pengaruh Model PBL terhadap kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konsep IPA siswa kelas V SDN 30 Sumpanghuta yang dipublikasikan di EDUMASPUL Jurnal Pendidikan diberikan kode data A1. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Mutiara Sasy Ayudya dan Theresia Sri Rahayu pada tahun 2020 dengan judul penelitian Efektivitas model Problem Based Learning dan Think Pair Share ditinjau dari kemampuan berpikir kritis siswa kelas 5 dalam pelajaran matematika yang dipublikasikan di Jurnal Pendidikan Tambusai diberikan kode data A2. Penelitian yang dilakukan oleh Faisal Miftahul Islam, Nyoto Harjono, Gamaliel Septian Airlanda pada tahun 2018 dengan judul penelitian Penerapan Model Problem Based Learning untuk meningkatkan berpikir kritis dan hasil belajar IPA dalam Tema 8 Kelas 4 SD yang dipublikasikan di jurnal Mitra Pendidikan diberikan kode data A3.

Penelitian yang dilakukan oleh (Elva Pristy Afifah, Wahyudi, 2019) membuktikan bahwa menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning lebih Efektif daripada model Problem Solving. Dengan hasil pretest Problem Based Learning sebesar 64,22 dan posttest sebesar 85,83. Sedangkan hasil pretest Problem Solving sebesar 61,94 dan posttest sebesar 80,44.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, Penelitian ini dilakukan menggunakan jenis penelitian meta analisis dengan cara menganalisis data yang diperoleh dari artikel-artikel di Google Cendekia dan tentunya artikel-artikel yang dikumpulkan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dan acuan untuk penelitian sejenis dan selanjutnya. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan bukti terkait dengan keefektifan model pembelajaran Problem Based Learning dan Problem Solving terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran siswa SD.

Penelitian ini memiliki keterbatasan temuan yaitu membutuhkan data berupa artikel-artikel yang sesuai dengan judul penelitian dan sesuai kriteria. Harus memiliki pengetahuan tentang cara memilih dan mengkomputasi effect size yang tepat dan menganalisis secara statistika. Kemudian terdapat bias pada pengambilan sampel dan publikasi. Bias pada pengambilan sampel disebabkan karena ketidakseragaman tiap-tiap studi. Pada bias publikasi disebabkan karena data yang digunakan cenderung merupakan data yang telah terpublikasi yang biasanya datanya signifikan, sedangkan data yang tidak signifikan cenderung tidak dipublikasikan. Selanjutnya adanya kesalahan secara metodologi yakni adanya kesalahan yang menentukan kesimpulan suatu studi dapat disebabkan karena kesalahan yang bersifat metodologi. Oleh karena itu, untuk mengatasi hal tersebut, sebaiknya menggunakan data dan statistik yang terdiri dari effect size, sample size, moderator variabel, atau yang lainnya.

DISKUSI

Pentingnya penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia di SD Muhammadiyah 13 Medan memahami pentingnya menanamkan nilai-nilai multikultural pada siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam yang tidak hanya menekankan aspek keimanan dan akhlak saja, namun juga mencakup aspek sosial budaya. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia, guru dapat menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai dan empati pada diri siswa agar mempunyai sikap positif terhadap keberagaman di era digital.

Peran guru sebagai role model dalam menjadi multikultural. Guru menyadari bahwa dirinya harus menjadi teladan dalam bersikap toleran dan menghargai perbedaan. Hal ini sesuai dengan peran guru sebagai *uswatun hasanah* (teladan yang baik) bagi siswa. Ketika guru mampu menunjukkan sikap multikultural yang positif, maka siswa akan lebih mudah mengikuti dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya guru dalam mengintegrasikan materi multikultural dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia berusaha mengintegrasikan materi terkait multikulturalisme ke dalam pembelajaran. Hal ini merupakan strategi yang efektif dalam menanamkan pemahaman dan kepekaan siswa terhadap isu-isu multikultural. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan umum saja, namun juga mampu membekali siswa dengan wawasan dan sikap multikultural yang positif.

Kolaborasi antara guru, orang tua dan masyarakat dalam penguatan penanaman nilai-nilai multikultural. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru berkolaborasi dengan orang tua dan masyarakat untuk memperkuat penanaman nilai-nilai multikultural pada siswa. Hal ini penting dilakukan, karena penanaman nilai-nilai multikultural tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah saja, namun juga memerlukan dukungan dari keluarga dan masyarakat. Melalui kerjasama yang sinergis diharapkan nilai-nilai multikultural dapat lebih efektif ditanamkan dan diamalkan kepada peserta didik.

Secara keseluruhan, diskusi ini menegaskan bahwa penanaman nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran bahasa Indonesia merupakan upaya penting yang dilakukan guru untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan multikulturalisme di era digital.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian meta analisis. Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian artikel-artikel di Google Cendekia. Berdasarkan analisis data dari 20 artikel, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning lebih efektif dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran Problem Solving untuk kemampuan berpikir kritis. Hal ini dapat dilihat dari uji hipotesis menggunakan uji ancova yang menunjukkan f hitung $>$ f tabel yaitu $3,462 > 3,20$ dan signifikasinya $0,079 > 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan dalam menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning dan Problem Solving dalam kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran siswa SD. Hasil analisis Effect Size menggunakan uji ancova pada model pembelajaran Problem Based Learning dan Problem Solving diperoleh hasil Correct Model yang diketahui Partical eta Squared sebesar 0,161 dengan nilai signifikansi 0,079 yang berarti model pembelajaran Problem Based Learning dan Problem Solving memberikan pengaruh yang tergolong kecil. Uji ancova dilakukan dengan menggunakan SPSS 24.00 for windows.

SARAN

Beberapa saran yang dapat penulis simpulkan adalah sebagai berikut:

1. Guru diharapkan mengamati lebih dekat apa yang dibutuhkan siswa dalam pembelajaran.
2. Guru disarankan menggunakan metode pengajaran yang tidak membosankan dan disukai siswa agar siswa tidak bosan saat belajar.
3. Orang tua juga diharapkan dapat membantu siswa belajar di rumah agar siswa dapat lebih memahami pelajaran yang diajarkan di sekolah.

PELAJARAN LANJUTAN

Kurangnya Informasi Latar Belakang. Dokumen tidak menyediakan informasi yang memadai tentang profil sekolah, seperti jumlah siswa, komposisi latar belakang siswa, dan karakteristik komunitas setempat, Informasi tentang kondisi pembelajaran Aqidah Akhlak di sekolah sebelum implementasi nilai-nilai multikultural juga tidak disajikan.

Terbatasnya Data Empiris. Dokumen tidak menyertakan data-data kuantitatif atau kualitatif yang dapat mendukung analisis dan temuan penelitian, Tidak ada instrumen penelitian, seperti pedoman wawancara atau lembar observasi, yang dilampirkan untuk memperkuat pemahaman konteks.

Kurang Mendalam dalam Analisis. Analisis terhadap proses dan hasil implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Aqidah Akhlak masih terbatas, Pembahasan tentang faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kendala implementasi belum dieksplor secara komprehensif.

Rekomendasi Kurang Rinci. Rekomendasi yang diberikan masih bersifat umum dan kurang memberikan panduan praktis bagi pihak sekolah., Tidak ada rencana tindak lanjut yang jelas untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran multikultural di masa mendatang.

Kurangnya Referensi Terkini. Dokumen tidak mencantumkan referensi terbaru terkait teori dan praktik pembelajaran berbasis multikulturalisme., Literatur yang digunakan masih terbatas dan perlu diperkaya dengan sumber- sumber mutakhir.

Peneliti akan melakukan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan ini akan membantu meningkatkan kualitas dan kemanfaatan dokumen dalam mendukung upaya penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah, khususnya dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

PENGAKUAN

Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada berbagai pihak yang telah berjasa kepada penulis dalam menyelesaikan tugas dan merampungkan studi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, khususnya kepada bapak rektor, kepada dosen pembimbing, kepada orangtua penulis, kepada keluarga besar Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Terakhir atas segala jasa dan baik budi dari semua pihak tersebut diatas penulis mengucapkan terimakasih. semoga segala bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapatkan balasan dari Allah *Subnahallahu Wa Ta'ala*.

REFERENSI

Amir. (2012). Inovasi Pendidikan melalui Problem Based Learning. Prenada Media Group.

Anastasia Nandhita. (2018). Penerapan model PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar matematika siswa kelas 4 SD. JMP Online, 41-44

Ayudya, M. S., & Rahayu, T. S. (2020). Efektivitas Model Problem Based Learning Dan Think Pair

Share Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 Dalam Pelajaran Matematika

Dasar. Jurnal Pendidikan Tambusai, 4, 272–281.

<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/458>

Elva Pristy Afifah, Wahyudi, Y. S. (2019). EFEKTIVITAS PROBLEM BASED LEARNING DAN PROBLEM SOLVING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS

V DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA Universitas Kristen Satya Wacana PENDAHULUAN Kurikulum yang berlaku di Indonesia sekarang ini adalah kurikulum 2013 . Kur. Journal of Mathematics Education, Science and Technology, 4(1), 95–107.

- Jensen. (2011). Pembelajaran Berbasis-Otak. Paradigma Pengajaran Baru.
- Kadir. (2017). Meta-analysis of the Effect Learning Intervention Toward Mathematical Thinking on
 Reseach Publication of Student, Tarbiya. Journal of Education in Muslim Society.
- Kemendikbud. (2016). Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah.
- Rusman. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar. PT.Bumi Aksara.
- Santrock. (2011). Perkembangan Anak Edisi 7 Jilid 2. (Terjemahan: Sarah Genis B. Erlangga.
- Sapriya. (2011). Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran. PT.Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta.
 Suparman. (n.d.).
 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Penerapan Model Problem Based Learning. Jurnal Bioedukasi. 3 (2) (2015): Halaman 367-372.
- Tri Puji Ati, Y. S. (2020). Efektivitas Problem Based Learning-Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas V. Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika, 4(1), 294 - 303.<https://doi.org/10.31004/Cendekia.V4i1.209>.
- Utomo, D. (2013). Media Pembelajaran Aktif. Nuansa Cendekia.
- Winoto, Y. C., & Prasetyo, T. (2020). Efektivitas Model Problem Based Learning Dan Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 4(2), 228–238. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.348>
- Wanda, K. (2023). Teknologi Instruksional Virtual Menggunakan Model Samr Dan Belajar Mahasiswa Pendidikan Guru. 77-84.